

Pola Pemberian ASI Tiga Hari Pertama dan Faktor yang Berhubungan dengan Keluarnya ASI Pertama di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta 1998

Roostianti Sutrisno Wanda, Lukman Hakim Tarigan

Hampir semua ibu di Indonesia memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayinya, namun hanya sebagian kecil saja yang memberikan ASI segera setelah lahir. Beberapa peneliti melaporkan bahwa di Indonesia proporsi ASI eksklusif selama 4 bulan pertama kelahiran sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah pemberian makanan tambahan (*pre-lacteal food*) yang terlalu cepat. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pola menyusui ibu kepada bayinya selama 3 hari pertama di RS Fatmawati Jakarta. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, telah dilakukan wawancara kepada 100 orang ibu yang baru melahirkan, pada dua hari pertama setelah melahirkan atau sebelum pulang dari rumah sakit. Hasil wawancara menunjukkan 25,6% responden mulai memberikan ASI pada satu jam setelah melahirkan dan 79,5% memberikan kolostrum kepada bayinya. Saat kapan pertama kali ibu menyusui bayinya tergantung dari perawatan payudara saat hamil dan saat kapan kunjungan pertama dari penyuluh kesehatan.

Kata kunci: ASI eksklusif, kolostrum, *pre-lacteal food*.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia saat ini belum menunjukkan pertanda akan segera berakhir. Harga-harga bahan makanan yang melambung tinggi pada satu sisi, sementara terjadi peningkatan pengangguran di sisi lain mengakibatkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi bahan pokok menjadi sangat terbatas dan dampaknya dalam bidang kesehatan telah mulai tampak di beberapa daerah. Di Provinsi Aceh, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, bahkan di Daerah Khusus Jakarta, telah ditemukan peningkatan morbiditas dan kematian yang disebabkan oleh kekurangan gizi (malnutrisi) pada bayi dan anak-anak.

Staf Pengajar Jurusan Epidemiologi FKMU-UI, Depok (Dr. Lukman Hakim Tarigan MMedSc) dan Bagian Ilmu Kesehatan Anak RS Fatmawati, Jakarta Selatan (Roostianti Sutrisno Wanda SKM).

Alamat korespondensi:
Roostianti Sutrisno Wanda SKM,
Bagian Ilmu Kesehatan Anak RS Fatmawati, Jakarta Selatan
Tel. 021-7501531, Fax. 021-7699123.

Peningkatan jumlah kasus dan kematian oleh karena malnutrisi seharusnya tidak terjadi terutama pada bayi; apabila pemberian air susu ibu (ASI) yang dibuktikan lebih dari 95% ibu melahirkan di Indonesia secara eksklusif sampai 6 bulan, dan dilanjutkan sampai anak usia 2 tahun. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 1994 melaporkan 96,7% ibu yang melahirkan pernah menyusui bayi. Namun 38% dari bayi di bawah usia 2 bulan telah menerima berbagai jenis makanan seperti madu, susu formula, makanan padat dan minuman. Tarigan melaporkan bahwa kurang dari 15% ibu yang menyusui secara eksklusif sampai usia 6 bulan. Sementara itu Piwoz dkk., menemukan bahwa bayi yang menyusui yang juga mendapatkan susu selain air susu ibu pada bulan pertama kehidupan akan mendapatkan pertambahan berat badan dibanding dengan bayi yang hanya mendapat air susu ibu secara eksklusif.

Rendahnya presentasi ibu yang memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi usia 6 bulan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karena pemahaman akan ASI baik oleh tenaga kesehatan maupun ibu masih rendah. Hull dkk., 1989 melaporkan bahwa

pengetahuan laktasi petugas kesehatan perinatal kurang lengkap sehingga pesan laktasi yang diberikan tidak sesuai. Upaya untuk meningkatkan cakupan penggunaan ASI secara eksklusif telah dilakukan cukup luas oleh pemerintah dengan melibatkan tidak hanya masyarakat tetapi juga rumah sakit yang dikenal dengan *Baby Friendly Hospital*. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan dini kepada bayi masih terjadi di rumah sakit. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian untuk menilai Pola Pemberian ASI Pada Tiga Hari Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi Di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta 1998.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancang bangun potong lintang (*cross-sectional study*), dengan populasi adalah ibu yang melahirkan bayi hidup di Rumah sakit Fatmawati Jakarta dengan persalinan normal, ppu dara normal, dan bayi sehat dengan berat badan lahir minimal 2500 gram. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden yang dapat menilai perbedaan proporsi dengan tingkat keakuratan 10% dengan *confident interval* 95%. Sampel penelitian diperoleh dengan mengambil seluruh ibu yang bersalin sesuai kriteria yang telah setuju dan menanda tangani surat pernyataan (*informed consent*) sampai jumlah minimal sampel yang dibutuhkan dipenuhi.

Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar pertanyaan/kuesioner yang terlebih dahulu diujicoba, dan wawancara dilakukan setelah ibu yang melahirkan bergabung dengan bayi di ruang perawatan atau sebelum ibu pulang. Wawancara dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM-UI) yang sedang melaksanakan tugas pembuatan skripsi. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik ibu bersalin, yaitu umur, pendidikan, penghasilan, pekerjaan, paritas, kontak dini dengan bayi dan perawatan payudara selama hamil. Data tentang pola pemberian ASI meliputi waktu pertama ASI keluar, pemberian kolostrum, waktu pemberian ASI pertama kepada bayi, frekuensi menyusui per hari, lamanya setiap menyusui dan pola pemberian makanan *pre-laktal*.

Data yang telah terkumpul dalam kuesioner dimasukkan dalam komputer setelah dilakukan proses pemeriksaan dan pengkodean, analisis dilakukan secara univariat dan bivariat.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden dan Kontak Dini

Karakteristik responden yang mendapatkan pelayanan persalinan di Rumah Sakit Fatmawati pada tahun 1998 adalah sebagai berikut rata-rata usia ibu yang melahirkan 29 tahun dengan usia termuda 20 tahun dan tertua 46 tahun, dan bila dikelompokkan menurut risiko persalinan maka sebagian besar berada dalam usia persalinan yang aman (20-35 tahun). Pendidikan tingkat Menengah (SMP atau SMA) merupakan pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh sebagian besar responden, dengan penghasilan kurang dari Rp. 500.000 per bulan. Hampir separuh dari responden menyatakan persalinan ini merupakan yang pertama, namun masih ditemukan cukup banyak (15%) responden yang mempunyai risiko persalinan yaitu persalinan sekarang ini merupakan yang ke empat atau lebih. Bahkan dijumpai dua orang ibu yang menyatakan persalinan ini merupakan yang ke tujuh dan satu orang ibu menyatakan persalinan yang ke dua belas.

Penyuluhan tentang manajemen laktasi oleh tenaga kesehatan ternyata hanya didapatkan oleh separuh dari responden. Namun demikian ditemukan bahwa perawatan payudara pada waktu hamil (*pra-persalinan*) sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses menyusui telah dilakukan oleh sebagian besar dari responden (Tabel 1). Cara perawatan yang dilakukan meliputi pengurutan payudara, pembersihan puting susu, dan kompres.

Kontak dini atau kontak pertama antara bayi dengan ibunya segera setelah persalinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses keberhasilan menyusui secara eksklusif. Pada penelitian ini ditemukan cukup tinggi presentasi responden (35%) yang tidak melaksanakan kontak dini dengan bayinya.

Pola Menyusui Tiga Hari Pertama

Wawancara dilakukan setelah ibu berada di ruang perawatan, ternyata tidak semua ibu melahirkan dapat segera mengeluarkan air susunya. Sembilan puluh tiga persen dari 100 responden yang dapat memberikan ASI kepada bayinya.

Air Susu Ibu, pada penelitian ini ternyata dapat keluar sebelum, saat atau segera setelah persalinan. Hampir setengah dari responden (42,6%), air susu keluar

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik ibu melahirkan dan Kontak Dini di Rumah Sakit Fatmawati Tahun 1998

Variabel	Frekuensi	%
Umur ibu (tahun)		
20-35	84	84
≥ 36	16	16
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	17	17
Pendidikan Menengah	71	71
Pendidikan Tinggi	12	12
Penghasilan (rupiah)		
< 500,000	70	70
> 500,000	30	30
Pekerjaan		
Tidak bekerja	68	68
Bekerja	32	32
Paritas (orang anak)		
1	48	48
2-3	37	37
≥ 4	15	15
Penyulahan tenaga kesehatan		
Ya	51	51
Tidak	49	49
Merawat payudara selama hamil		
Ya	72	72
Tidak	28	28
Kontak dini ibu dan bayi		
Ya	65	65
Tidak	35	35

sebelum atau segera setelah persalinan. Hanya 20% responden yang air susunya keluar 24 jam pasca-persalinan. Kolostrum yang merupakan salah satu bagian terpenting dari ASI yang mempunyai kandungan protein dan kekebalan yang cukup tinggi, diberikan oleh sebagian besar responden. Namun masih ditemukan persentase responden cukup tinggi yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya (Tabel 2).

Cukup besar responden yang air susunya keluar sebelum atau segera setelah persalinan, namun hanya seperempat responden yang memberikan air susunya kepada bayi dalam satu jam pertama setelah persalinan. Hampir separuh responden memberikan ASI kepada bayinya pada kurun waktu 1-24 jam setelah persalinan. Masih ditemukan hampir 25% responden yang memberikan ASI kepada bayinya setelah 24 jam persalinan.

Frekuensi menyusui 8 kali atau lebih dalam 24 jam dilakukan oleh lebih dari separuh responden (59,1%), dengan waktu setiap menyusui lebih dari 10 menit juga dilakukan oleh lebih dari separuh responden. Sementara itu, pemberian makanan pre-laktasi walaupun tidak disarankan ternyata dipraktikkan oleh cukup banyak responden (66%). Jenis makanan pre-laktasi yang paling banyak diberikan adalah formula (97%), diikuti dengan madu dan air putih.

Faktor yang berhubungan dengan Waktu Keluarnya ASI Pertama

Waktu keluarnya ASI pertama sekali bervariasi antara satu ibu dengan ibu yang lain dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada penelitian ini akan dilakukan penilaian tentang hubungan antara faktor umur, pendidikan, status pekerjaan, penghasilan ibu, paritas, perawatan payudara, kontak dini antara ibu dengan bayi, dan peran tenaga kesehatan.

Faktor perbedaan umur tampaknya tidak memberikan perbedaan waktu keluarnya ASI responden pertama secara bermakna. Walaupun tampak bahwa waktu keluar ASI pertama pada >24 jam lebih banyak terdapat pada responden dengan kelompok umur lebih dari 36 tahun; sebaliknya responden yang waktu keluar ASI pertama antara 1-24 jam, lebih banyak terjadi pada kelompok umur 20-35 tahun. Selanjutnya, pada Table 3, tampak bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar proporsi responden dengan waktu keluar ASI pertama lebih dari 24 jam, namun tidak memberikan besaran perbedaan yang bermakna. Proporsi responden yang ASI pertama keluar segera setelah persalinan dan setelah 24 jam persalinan lebih banyak terjadi pada kelompok yang bekerja dibandingkan dengan kelompok yang tidak bekerja, namun sebaliknya terjadi pada responden yang ASI pertama keluar antara 1-24 jam setelah persalinan. Hal yang sama terjadi pada responden dengan penghasilan yang berbeda, namun tidak memberikan perbedaan yang bermakna.

Proporsi responden yang ASI pertama keluar segera setelah persalinan dan antara 1-24 jam setelah persalinan lebih banyak terjadi pada kelompok responden multipara dibanding dengan kelompok yang primipara, namun sebaliknya terjadi pada responden yang ASI pertama keluar lebih dari 24 jam setelah persalinan, dan tidak bermakna.

Tabel 2. Pola Pemberian ASI Tiga Hari Pertama Setelah Persalinan di Rumah Sakit Fatmawati Tahun 1998

Variabel	Frekuensi	%
Waktu keluar ASI pertama		
Pra/segara setelah persalinan	40	43,6
1-24 jam setelah persalinan	35	37,2
> 24 jam setelah persalinan	19	20,2
Pemberian kolostrum		
Ya	74	78,7
Tidak	20	21,3
Waktu pertama ASI diberikan		
< 1 jam setelah persalinan	24	25,8
1-24 jam setelah persalinan	66	49,5
> 24 jam setelah persalinan	23	24,7
Frekuensi menyusu per hari (kali)		
< 8	38	40,9
≥ 8	55	59,1
Waktu setiap kali menyusu (menit)		
< 10	49	52,7
> 10	44	47,3
Pemberian makanan pre-laktasi		
Ya	66	66
Tidak	34	34

Faktor yang berpengaruh secara bermakna terhadap waktu keluarnya ASI pertama dari responden adalah adanya perawatan payudara selama hamil atau sebelum persalinan dan adanya kontak dini antara responden dengan bayi. Proporsi responden yang ASI pertama keluar segera setelah persalinan lebih banyak terjadi pada kelompok yang melakukan perawatan payudara selama kehamilan atau sebelum persalinan. Namun proporsi sebaliknya terjadi pada kelompok yang ASI pertama keluar setelah 1 jam persalinan. Demikian pula, proporsi responden yang ASI pertama keluar segera setelah persalinan lebih banyak terjadi pada kelompok yang melakukan kontak dini dengan bayi segera setelah persalinan. Sementara adanya peran tenaga kesehatan tidak memberikan perbedaan proporsi yang bermakna terhadap waktu keluar ASI pertama.

Pembahasan

Tingkat kesadaran akan pentingnya menyusu cukup tinggi, proporsi responden yang melakukan perawatan payudara selama kehamilan 72%, dan proporsi

responden yang menyusu juga tinggi yaitu 93%. Namun upaya untuk mencapai target Departemen Kesehatan 80% ibu menyusu secara eksklusif sebelum tahun 2000 tampaknya sulit untuk dipenuhi pada tingkat rumah sakit, karena proporsi tersebut masih lebih rendah dibanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di komunitas (SDKI 1994), proporsi ibu yang pernah memberikan ASI kepada bayi adalah 96,7%. Alasan lain adalah tingginya proporsi responden yang memberikan makanan tambahan pre-laktasi, yaitu 66%. Proporsi pemberian makanan pre-laktasi pada penelitian ini lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan oleh Mudjiyanto pada tahun 1987 di RS/RSB Jakarta, namun lebih rendah bila dibanding hasil penelitian komunitas yang dilakukan di Indramayu yaitu 86% dengan jenis makanan yang dominan adalah madu, sementara pada penelitian ini adalah formula pengganti ASI.

Tingginya proporsi pemberian makanan pre-laktasi ini dapat dihubungkan dengan rendahnya proporsi responden (25,8%) yang memberikan ASI pada jam pertama setelah persalinan atau dapat juga oleh faktor pengetahuan dan perilaku tenaga kesehatan. Dalam penelitian ini hampir separuh (49%) responden tidak mendapat bantuan atau nasihat tentang laktasi. Hull dkk.³ pada penelitian yang melibatkan 15 rumah sakit di delapan kota besar di Indonesia menyatakan, pengetahuan tentang manajemen laktasi petugas kesehatan perinatal kurang lengkap, sehingga lebih dari separuh responden berpendapat bahwa bayi harus mendapatkan ASI antara 1-6 jam setelah dilahirkan. Walaupun proporsi responden yang tidak mendapatkan bantuan laktasi cukup tinggi, namun proporsi responden yang mendapatkan kontak dini dengan bayi cukup tinggi. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap keberhasilan menyusu secara eksklusif. Richard dikutip dari Suharsono³ menyatakan bahwa bayi baru lahir ditempatkan di perut ibunya dalam 50 menit pertama akan timbul reflex menghisap.

Kolostrum yang memberikan keuntungan ganda kepada bayi, tampaknya sudah cukup dimengerti oleh responden. Terlihat bahwa sebagian besar (78,7%) responden telah memberikan kolostrum kepada bayi mereka. Faktor yang bermakna yang berpengaruh terhadap waktu keluarnya ASI pertama adalah adanya perawatan payudara selama kehamilan dan adanya kontak dini. Pada responden yang melakukan perawatan payudara selama kehamilan cenderung lebih cepat waktu keluarnya ASI pertama, demikian juga pada responden yang melakukan kontak dini dengan bayi. Hal ini

Tabel 3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Waktu Keluar ASI Pertama di Rumah Sakit Fatmawati Tahun 1998

Variabel	Segera setelah lahir		1 s/d 24 jam		> 24 jam		Jumlah		Nilai P
	S	%	S	%	S	%	S	%	
Umur Ibu (tahun)									
20-35	33	42,3	30	38,5	15	19,2	78	100	0,8144
> 35	7	43,8	5	31,3	4	25,0	16	100	
Pendidikan ibu*									
Rendah	7	46,7	5	33,3	3	20,0	15	100	0,9260
Sedang	28	41,2	27	39,7	13	19,1	68	100	
Tinggi	5	45,4	3	27,3	3	27,3	11	100	
Status pekerjaan ibu									
Bekerja	26	40,6	27	42,2	11	17,2	64	100	0,3005
Tidak bekerja	14	46,6	8	26,7	8	26,7	30	100	
Penghasilan Keluarga									
< 500.000	26	39,4	27	40,9	13	19,7	66	100	0,5085
> 500.000	14	50,0	8	28,6	6	21,4	28	100	
Paritas									
Primipara	17	37,0	16	34,8	13	28,3	46	100	0,1580
Multipara	23	47,9	19	39,6	6	12,5	48	100	
Perawatan Payudara									
Ya	36	50,7	26	36,6	9	13,7	71	100	0,0017
Tidak	4	17,4	9	39,1	10	43,5	23	100	
Kontak Dini									
Ya	31	51,7	20	33,3	9	15,0	60	100	0,0463
Tidak	9	26,5	15	44,1	10	29,4	34	100	
Peran Nakes									
Ada	19	38,8	22	44,9	8	16,3	49	100	0,2563
Tidak	21	46,7	23	28,9	11	24,4	45	100	

* Pendidikan rendah: umur SD, sedang: umur SMP/SLTA, tinggi: umur akademi/universitas

mungkin secara tidak langsung mempengaruhi emosional si ibu yang pada akhirnya juga mempengaruhi hormonal ibu sehingga ASI lebih cepat keluar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini kiranya dapat dilakukan beberapa upaya yang dapat lebih mempercepat pencapaian target menyusui secara eksklusif 80% sebelum tahun 2000; antara lain adalah

- * Pelatihan manajemen laktasi terhadap tenaga kesehatan secara berkala dan bahaya pemberian makanan pre-laktasi jangka panjang di rumah sakit

- * Pengadaan klinik laktasi dan penyuluhan manajemen laktasi terhadap ibu hamil terutama terhadap kelompok dengan pendidikan rendah dan
- * Melaksanakan kontak dini antara ibu dan bayi segera setelah persalinan

Daftar pustaka

1. Mudjiono dan Tintin. Susu botol sebagai makanan pertama dan pengaruhnya terhadap makanan selanjutnya pada bayi di kota Jakarta. *Medika* 1987; 12: 1198-202.

2. Hull, V.J. et al. Breastfeeding and health professionals: A study in hospital in Indonesia. *Sci. Med.* 1989; 28:55-64.
3. Plessa E G, De Kanashiro H C, De Romana G L, Black R E, Brown K H. Feeding Practices and Growth among Low-Income Peruvian Infants: A Comparison of Internationally Recommended Definitions. *International Journal of Epidemiology* 1996; 25:103-14.
4. Subianto. Mematangkan penyusuan dini dan awal gabung. *Majalah Kedokteran Indonesia* 1993; 43:327-33.